

I Made Wiryana

Siapa Menebar Duit akan Menuai Standar?



Seperti lirik lagu “Giant Step”, “Geregetan ... jadinya geregetan, apa yang harus kulakukan”. Begitulah perasaan saya mendengar *ngebetnya* Microsoft melegitimasi format MS Office sebagai standar terbuka ISO DIS 29500 (Office OpenXML atau OOXML). Untuk memenuhi ambisi itu, dilakukan “*fast track procedure*” pada 13 Juli 2007 di Italia. Untuk menjamin keputusan berpihak pada format OOXML, banyak perusahaan *partner* Microsoft didaftarkan ke dalam komite yang memberikan suara.

Berita terakhir dari pengambilan suara di Swedia menunjukkan bukti bahwa Microsoft bermain “uang” dengan mengerahkan partner-nya dalam pemberian suara. Untung diketahui publik, sehingga perhitungan suara tidak sah. Bahkan *lobby* Microsoft meminta pemerintah USA melalui duta besarnya mendekati pemerintah EU agar menerima OOXML.

Bukan hanya karena Microsoft main duit dan main kayu, tetapi melihat sepinya tanggapan para akademisi dari kampus di Indonesia membuat saya makin geregetan. Bahkan menurut desas-desus, wakil kampus yang duduk dalam penentu *vote* ISO selalu mendukung OOXML sebagai standar ISO. Sepertinya wakil kampus ternama itu tidak mengetahui bahwa telah adanya standar sejenis ISO/IEC 26300. Bahkan OOXML konflik dengan standar ISO 8601 (penyajian tanggal dan waktu), ISO 639 (kode untuk representasi nama dan bahasa), atau ISO/IEC 10118-3 (hash kriptografi). Lembaga pendidikan seharusnya bisa melihat apa yang baik bagi masa depan bangsa ini, bukan sekedar hitung-hitungan untung-rugi jangka pendek. Melihat ngototnya Micro-

soft serta apa yang dilakukannya seharusnya kita menjadi lebih hati-hati dengan janji-janji tersebut. Apalagi bila kita mengetahui saat ini sudah ada *Open Document Format* (ODF) yang merupakan ISO 26300. Format ini menjadi salah satu format yang didukung oleh OASIS (Organization for the Advancement of Structured Information Standards).

Beda nyata antara standar OOXML dan ODF bak impian dan kenyataan. OOXML adalah standar impian yang penuh dengan janji-janji. Hingga saat ini OOXML belum diimplementasikan secara teruji, karena MS Office 2007 menggunakan format berbeda dengan OOXML yang diajukan sebagai standar. Sedangkan, ODF telah digunakan di OpenOffice, StarOffice, AbiWord, KOffice, Euro Office 2007, TextMaker, IchiTaro, dan sebagainya. Dengan spesifikasi OOXML setebal 6000 halaman, sepertinya tidak memberikan kesempatan pihak di luar Microsoft untuk dapat mengimplementasikannya. Rumitnya spesifikasi ini disebabkan OOXML mencoba mendukung format *binary proprietary legacy* dari produk Microsoft. Jadi melalui standar-


disasi ISO, MS mencoba memperoleh legitimasi untuk mempertahankan monopolinya di bidang aplikasi perkantoran.

Juga ada problem di format *spreadsheet* yang menyebabkan tanggal sebelum 1900 tidak dapat dimasukkan. Hal ini mempengaruhi spesifikasi OOXML dan juga program yang mengaplikasikannya seperti MS Excell 2000, XP, 2003 dan 2007. Konyolnya lagi, lebih dari 10% dari contoh yang dilampirkan pada proposal standar tersebut tak tervalidasi sebagai XML. Jadi secara teknis standar ini belumlah siap dan terkesan diajukan secara tergesa-gesa karena menghadapi diakuinya ODF sebagai standar ISO. Salah satu contoh sederhana permasalahan OOXML ini ditunjukkan di <http://ooxmlsdefectivebydesign.blogspot.com/>.

Faktor lain, bagaimana di masa depan peran dan ketergantungan Indonesia sebagai negara berkembang akibat diterapkannya standar ini? Mungkinkah kita turut aktif memanfaatkan membuat implementasi sendiri dari OOXML ini atau tak punya pilihan lain selain membeli MS Office. Dengan spesifikasi setebal 6000 halaman (dan belum lengkap), yang hanya dikembangkan hanya Microsoft

“
...tak ada jaminan bahwa seseorang dapat membuat implementasi dari spesifikasi OOXML tanpa terkena paten...””

tanpa melibatkan pihak lain, sulit sekali pihak di luar Microsoft mengimplementasikannya. Bahkan tak ada jaminan bahwa seseorang dapat membuat implementasi dari spesifikasi OOXML tanpa terkena paten atau tidak membayar paten yang dimiliki Microsoft.

Menggantungkan pada standar ISO yang kenyataannya hanya Microsoft yang dapat menguasainya, sama saja menggantungkan masa depan negara ke Microsoft. Jadi cukup jelas “Say No to OOXML” seperti kata situs No OOXML <http://www.nooxml.org/petition.> 

IKLAN

Nur Aini R.

Karena OSS Juga Ingin Dimengerti



Keterlibatan wanita dalam dunia *open source* memang jarang terdengar, mengingat sedikit sekali keterlibatan wanita dalam bidang ini. Menurut Free Libre and Open Source Software (FLOSS), jumlah wanita yang terlibat dalam FLOSS hanya 2%. Di lain pihak, *proprietary software* mendapatkan 28% keterlibatan wanita. Mengapa wanita perlu juga terlibat dalam *open source software* (OSS)? Alasan yang paling mendasar adalah tidak semua pengguna OSS adalah laki-laki.

Layaknya sebuah lagu “karena *user* wanita juga ingin dimengerti”. Selain itu, keberagaman pengembang OSS akan membuat OSS menjadi lebih baik.

Akhir-akhir ini beberapa organisasi OSS mencoba untuk menarik keterlibatan wanita. Sebut saja GNOME, salah satu software Linux ini melakukan kegiatan GNOME Women of Summer Programming. Dari seluruh penjurur dunia ada 200 pelamar wanita. Yang menarik, dari 180 pelamar tersebut bukanlah wanita *single*. Selain GNOME, Google melalui *event* Google Summer of Code mengklaim telah meningkatkan jumlah wanita *open source* hingga 4%. Lebih-lebih lagi *event* tahunan itu dikelola oleh Leslie Hawton, seorang wanita pula.

Selain kegiatan, berdiri pula beberapa organisasi OSS khusus wanita. Sebagian besar organisasi itu terkait dengan pengembang OSS di Linux, seperti Debian Women, GNOME Women, Fedora Women, Ubuntu Women, dan KDE Women. Selain itu terdapat juga organisasi yang tidak dengan pengembang software, yaitu LinuxChix. LinuxChix adalah organisasi yang memiliki keanggotaan wanita

Linux yang cukup banyak dari seluruh penjurur dunia. LinuxChix melakukan pertemuan melalui IRC dan milist. Organisasi ini juga mengadakan beberapa pelatihan secara *online*.

“**Jika Anda seorang wanita yang ingin terlibat dalam OSS, dapat melakukan hal-hal yang sederhana dan praktis.**”

Sebenarnya apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan wanita tidak tertarik terlibat dalam OSS? Berbeda dengan *proprietary software* yang dimiliki oleh perusahaan yang pasti dan terorganisasi, sedangkan OSS merupakan area yang bebas di mana wanita diminta atau tidak diminta aktif. Keterlibatan dalam OSS biasanya adalah hobi dan sukarelawan bukan didapat dari sebuah perekrutan. Seorang wanita cenderung memilih hobi yang tidak berkaitan dengan teknologi. Belum lagi *coding* merupakan segalanya dalam OSS, sedangkan

wanita cenderung memilih dokumentasi.

Beberapa faktor di atas merupakan penyebab wanita dunia pada umumnya, di Indonesia sendiri ada beberapa faktor yang mempengaruhi, Misalnya harga *bandwidth* Internet yang mahal dan terbatas. Tidak bisa dipungkiri OSS berkembang melalui Internet. Pada umumnya, seorang wanita mulai melakukan *coding* atau *ngoprek* ketika mulai memasuki bangku kuliah yang berkaitan dengan TI. Di sinilah ketergantungan penggunaan Internet melalui fasilitas laboratorium di kampus cukup tinggi. Namun, para mahasiswi cenderung untuk pulang daripada tinggal seharian di laboratorium. Ketika telah berada di rumah, mereka tidak dapat mengakses Internet.

Selain Internet, belum adanya organisasi yang mampu mewartakan kebutuhan wanita TI. Dari semua organisasi di atas merupakan organisasi internasional, di mana dalam berkomunikasinya menggunakan bahasa Inggris. Kesulitan dan malu untuk bertanya membuat seorang wanita kurang percaya diri untuk terlibat dalam OSS.

Bagaimana membuat wanita tertarik untuk terlibat OSS? Melakukan mentoring untuk merekrut mereka. Perlakukan mereka sama dengan laki-laki. Terkadang membedakannya justru membuat mereka tidak mandiri dan malu.

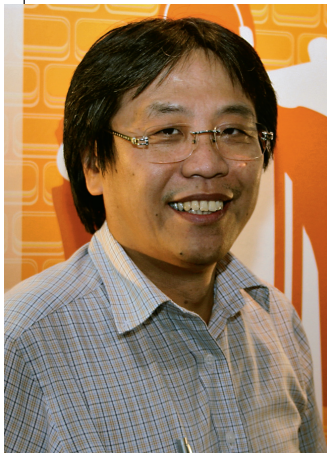
Jika Anda seorang wanita yang ingin terlibat dalam OSS, dapat melakukan hal-hal yang sederhana dan praktis. Misalnya melaporkan *bug-bug* yang ditemukan, menjadi

penerjemah dokumentasi. Sebagai salah satu hasil OSS, Anda dapat mencoba instal Linux dan mencoba mengoperasikannya. Jangan merasa takut, setiap orang selalu ada fase awal mencoba (*newbie*). Bila Anda adalah siswi atau mahasiswi yang bersentuhan dengan dunia TI, cobalah setiap tugas yang diberikan dapat dijadikan menjadi sebuah proyek OSS Anda. Tulislah dokumentasinya dengan baik dan coba *upload* di salah satu penyedia layanan *hosting source code*, jangan lupa perhatikan lisensi yang akan digunakan. ☺

IKLAN

Michael S. Sunggiardi

Protection!



Beberapa bulan ini ramai dipergunjingkan bagaimana caranya meng-*crack* iPHONE dari Apple yang dibuat khusus untuk operator di Amerika dan belum dibuka ke benua lain. Yang kita lihat dari kejadian di atas adalah cara Apple melakukan promosi yang superheboh dan butuh pengorbanan. Membuat suatu perangkat dan sekaligus menguncinya ke satu penggunaan atau satu fungsi, bukan merupakan pekerjaan mudah.

Strategi Apple mengunci operator ini tidak lain adalah untuk membuat suatu sensasi dan sekaligus promosi yang paling tepat untuk operator yang dimaksud, dengan harapan banyak orang yang penasaran dan membuat suatu bahan pembicaraan di berbagai media dan forum di Internet. Mungkin juga operator rekanan Apple tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan iPHONE, sehingga Apple dengan senang hati memberikan kesempatan kepada AT&T untuk melaju sendiri di dunia Apple.

Untuk mengunci suatu sistem dengan proteksi sebetulnya membutuhkan tenaga dan pemikiran yang tidak sedikit, apalagi jika kita membangun suatu perangkat dari komponen yang banyak di pasaran dan menggunakan sistem operasi umum. Tetapi, terkadang hal ini harus dilakukan, karena keadaan atau cara berbisnis yang belum matang dan tidak dapat diperkirakan perkembangannya.

Kalau melihat sejarah dua puluh tahun yang lalu, di mana semua peranti lunak diproteksi agar tidak dapat di-*copy* dengan mudah, maka tren akhirnya adalah mereka semua membuka proteksinya dan melakukan strategi dengan menjual murah peranti lunaknya, atau bahkan membuat satu komunitas yang dikenal sebagai *open source*.

Terjadi proses “buka-bukaan” ini bukan tidak ada alasannya, dan salah satu pertimbangannya adalah biaya riset untuk melakukan proteksi terhadap peranti lunak tidak mampu menutupi kerugian yang disebabkan pembajakan peranti lunak. Selain itu, mereka para pengembang peranti lunak menghadapi berbagai kesulitan sehubungan

“...biaya riset untuk melakukan proteksi terhadap peranti lunak tidak mampu menutupi kerugian yang disebabkan oleh pembajakan peranti lunak.”

dengan proteksi yang mereka buat, sehingga menaikkan kegiatan pelayanan ke pelanggannya, hanya karena menambah fitur proteksi.

Proses melakukan proteksi di peranti lunak mirip seperti keadaan iPHONE yang mengunci peranti kerasnya hanya dapat digunakan AT&T, hingga kita melihat sebagai monopoli atau kartel terhadap kelompok tertentu.

Proteksi peranti lunak di awal tahun 80-an digunakan untuk memperlambat pembajakan

produknya dan diharapkan dapat menjual sebanyak mungkin sebelum para “hacker” membongkar proteksinya dan melakukan pengandaan dengan mudah. Sementara iPHONE juga melakukan proteksi untuk memberi kesempatan kepada AT&T menjual jasanya di Amerika dan akhirnya dapat memenangkan pangsa pasar. Kita juga dapat melihat perkembangan teknologi DVD yang sebelumnya diproteksi habis di Amerika, tapi dalam sekejap dibongkar habis juga oleh orang-orang Asia dan dijual langsung dengan harga murah.

Dalam kasus keamanan sistem, Apple memang sudah teruji cukup jeli memilih peranti keras dan sistem operasi yang mereka gunakan, karena lebih dari sepuluh tahun tidak ada yang mampu membajak sistem operasinya. Sampai akhirnya Apple menggunakan micro-processor Intel yang banyak penggunaannya dan mudah di “oprek”, dan langsung terbuka diobrak-abrik dan dapat diinstal di berbagai piranti keras yang berbasis Intel.

Kita lihat juga, kebanyakan “security engineer” atau ahli jaringan komputer biasa menggunakan Mac sebagai peranti bantuannya, karena selain tahan terhadap gempuran dari luar, Mac juga punya daya tarik yang berbeda dari komputer sekelas PC lainnya.

Tren penggunaan komputer yang sedikit “nyeleneh” juga akan diterapkan oleh Apple di iPHONE, hingga akhirnya nanti semua perangkat akan mengacu ke rancangan iPHONE yang terlihat futuristik dan modern. Sama halnya seperti gelombang “pembajakan” model iPOD

oleh banyak produsen dari Taiwan dan China.

Si jenius Steve Jobs memang harus diacungkan jempol dan semua produknya menjadi icon. Dan selain jenius menghasilkan produk bermutu, Steve Jobs juga mampu membuat terobosan aneh yang sebelumnya tidak terpikirkan dan tidak berani dilakukan oleh perusahaan lainnya, seperti membuat satu produk yang hanya terikat pada satu layanan jasa. ☺